

PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) SISWA KELAS 4 SD

Ratna Indah Cahyaningsih¹⁾, Gamaliel Septian Airlanda²⁾

PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana

Email : 292015093@student.uksw.edu

Abstrak

Berdasarkan kegiatan observasi di kelas 4, hasil belajar IPA masih rendah. Sebagian besar belum tercapai hasil yang maksimal. Hal tersebut disebabkan karena faktor kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dilakukan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Togethers* (NHT) dan mengetahui peningkatan proses serta hasil belajar IPA kelas 4. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik non tes (observasi). Teknik analisis menggunakan teknik deskriptif komparatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Heads Togethers* (NHT) mampu meningkatkan proses dan hasil belajar. Peningkatan proses belajar siswa dari pra siklus 54% meningkat pada siklus I mencapai 63% dan pada siklus II meningkat menjadi 81%. Proses belajar pada pra siklus 0% kemudian pada siklus I mencapai 9% dan pada siklus II mencapai 18%. Sedangkan hasil analisis data, hasil belajar menunjukkan bahwa pada pra siklus tingkat ketuntasan siswa sebesar 59%, untuk siklus I tingkat ketuntasan siswa sebesar 63% dan siklus II tingkat ketuntasan siswa sebesar 71%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *Numbered Heads Togethers* (NHT) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas 4.

Kata Kunci : Proses, Hasil Belajar, NHT

Abstract

Based on observation activities in grade 4, science learning outcomes are still low. Most maximum results have not been achieved. This is due to factors in students' lack of active learning. Therefore, a type of classroom action research (CAR) is carried out. This study aims to describe the steps in applying the *Numbered Heads Togethers* (NHT) learning model and to know the improvement of the process and learning outcomes of class 4. Science data collection techniques using test techniques and non-test techniques (observation). The analysis technique uses descriptive comparative and qualitative descriptive techniques. The results showed that the application of the *Numbered Heads Togethers* (NHT) model was able to improve learning processes and outcomes. Improvement of student learning processes from pre-cycle 54% increased in the first cycle reached 63% and in the second cycle increased to 81%. The learning process in the pre-cycle 0% then in the first cycle reached 9% and in the second cycle reached 18%. While the results of data analysis, learning outcomes show that at the pre-cycle level of student completeness is 59%, for the first cycle the level of student completeness is 63% and the second cycle of student completeness is 71%. Based on the results of the study it can be concluded that the *Numbered Heads Togethers* (NHT) model can improve the process and learning outcomes of grade 4 science.

Keywords: Process, Learning Outcomes, NHT

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting keberhasilan pembangunan disegala bidang. Manusia akan dibentuk menjadi seseorang yang berakhlak dan berhati nurani karna untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan sikap yang mampu menerima perkembangan zaman sehingga mampu bersaing di zaman modern. Peranan pendidikan sangat penting dalam memenuhi sumber daya manusia. Hal ini, tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan siswa dan membentuk karakter yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga negara Indonesia sangat membutuhkan sumber daya manusia dengan mutu dan kualitas yang memadai serta mendorong pembangunan dari segi pendidikan. Hingga sekarang diyakini sebagai wadah atau pendorong lahirnya sumber daya manusia yang memadai dan diinginkan.

Sistem pendidikan bertujuan sebagai suatu tahap mempersiapkan individu menggali potensi dan memperhatikan perkembangan moral dan sosial di masyarakat (Lie 2002). Pelaksanaan pembelajaran disekolah sebaiknya mengembangkan kemampuan akademik dan interaksi sosial dengan meningkatkan keaktifan siswa. Untuk mengembangkan akademik siswa, guru sebaiknya meningkatkan proses pembelajaran dengan model dan tujuan sesuai dengan kemampuan siswa. Lie (2002) mengatakan bahwa tiga model pembelajaran, yaitu kompetisi, individual, dan pembelajaran kooperatif. Setiap model pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan materi yang akan dipelajari sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Pemilihan model pembelajaran dapat mempengaruhi tujuan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar dikelas, akan menciptakan pembelajaran yang kondusif yang nantinya terjalin komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar terdapat komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya yaitu : tujuan, materi, metode dan evaluasi. Saat pembelajaran dikelas guru hendaknya, pemilihan materi, menentukan tujuan, mempersiapkan media, memilih pendekatan yang sesuai dengan materi ajar dan membuat evaluasi semenarik mungkin. hal ini, sejalan dengan pemikiran (Sanjaya, 2011 : 13-14) bahwa pembelajaran merupakan sistem yang kompleks yang tingkat keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Proses pembelajaran sangat menentukan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, maka dari itu proses pembelajaran harus dirancang semenarik mungkin agar peserta didik antusias dan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Mengingat pendidikan adalah salah satu faktor penting pembangunan disegala bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dibutuhkan sebagai pertimbangan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Serta mengembangkan minat belajar, bakat dan guna menyesuaikan diri dilingkungan dan masyarakat sekitarnya. Misalnya, mata pelajaran IPA, peserta didik dituntut mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya guna mencapai pembelajaran yang aktif, efektif dan inovatif. Mata pelajaran IPA sangat membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan dapat menumbuhkan minat belajar, daya cipta dan rasa ingin tahu terhadap alam disekitarnya.

IPA dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang menunjang kemajuan pendidikan di Indonesia, karna mata pelajaran IPA merupakan awal peserta didik untuk bisa berfikir dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap alam dan menumbuhkan daya cipta terhadap alam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kemampuan guru dan kemampuan siswa itu sendiri. Dalam kurikulum 2013, siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru,

namun berpusat pada siswa, guru yang dulunya dinilai menjadi satu-satunya sumber belajar, sekarang belajar harus melalui berbagai sumber.

Seorang guru dituntut untuk selalu menciptakan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran dikelas guru diharuskan komponen pembelajaran lainnya, khususnya dapat memperhatikan peserta didik dan model pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran diukur juga dengan metode mengajar, proses pembelajaran, keaktifan siswa dan kerjasama antara siswa dengan guru.

Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang di tempuh siswa dalam pembelajaran selama di SD. Bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa terhadap alam, siswa bisa dengan mudah mengenal alam, berinteraksi dengan alam di lingkungannya serta alam menjadi sumber belajar. Dalam pembelajaran IPA meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan disekitarnya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam serta hubungan manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato dalam Suryanto (2005) yang menyatakan bahwa "IPA diajarkan di kelas agar dapat 1) mengembangkan pengetahuan siswa (kognitif), 2) mengembangkan sikap siswa (afektif), 3) mengembangkan keterampilan (psikomotor), 4) meningkatkan daya aktif dan kreativitas siswa, 5) melatih siswa berfikir kritis". agar semua dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka IPA dapat diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif, kreatif, inovatif yang melalui proses sikap ilmiah.

Mutu pembelajaran IPA perlu di tingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi, meningkatkan mutu pembelajaran tentunya banyak masalah yang dihadapi. Apalagi saat ini pelajaran IPA masih sedikit diminati, mereka beranggapan bahwa pelajaran IPA, sulit, kurang menarik, banyak materi yang mereka kurang pahami serta minimnya alat peraga yang digunakan. Salah satu faktor penyebab hasil belajar IPA banyak yang tidak tuntas dikarenakan guru cenderung lebih banyak memaparkan atau memberikan materi dengan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan dan menyebabkan siswa tidak antusias untuk belajar akibatnya hasil belajar mata pelajaran IPA rendah.

Proses pembelajaran diharapkan dapat menarik minat, perhatian dan partisipasi siswa didalamnya. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Untuk itu guru harus lebih kreatif dan inovatif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan untuk siswa, contohnya memilih model pembelajaran yang menarik untuk siswa sesuai dengan kemampuan siswa. Salah satunya, pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa, sehingga siswa bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan (soal) secara bersama-sama, sehingga terjalin interaksi, komunikasi, dan sosialisasi yang positif dalam menyelesaikan permasalahan. *Slavi* (2009: 4) mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran kooperative merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran ataupun menyelesaikan masalah. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak didominasi oleh satu orang melainkan setiap anggota kelompok memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan masalah dalam kelompoknya. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat berperan dalam mengaktifkan semua siswa dan lebih berpusat pada siswa.

I Wayan Lasmana (dalam Mustikasari, 2007: 18) bahwa *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang proses belajar mengajar berpusat pada siswa (*student center*) , mengaktifkan semua siswa, yang awalnya tidak aktif, tidak bekerjasama menjadi peduli dan bekerjasama dengan baik. Begitupula dengan pendapat Karlin dan Sri (dalam Mustikasari, 2007: 17) yang mengatakan bahwa

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Sehingga pengelompokan siswa merupakan salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif. Namun pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar kelompok biasa. pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok, bahkan dalam beberapa hal yang lebih dari sekedar belajar kelompok (Huda 2011: 79). Jadi model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang membedakan dengan pelajaran kelompok yang dilakukan asal – asalan. Roger dan David mengemukakan lima unsur model *Cooperative Learning*, yaitu : Ketergantungan yang positif, Tanggung jawab perorangan, Tatap muka, Komunikasi antar anggota, Evaluasi proses kelompok (dalam Anita Lie , 2002:31). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif learning banyak sekali tipenya, salah satunya adalah *Numbered Heads Together (NHT)* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2008:59). NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim dkk 2000:28). NHT pada dasarnya merupakan variasi dari diskusi kelompok, dengan ciri khasnya adalah guru menunjuk salah satu siswa yang dapat mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Cara ini menjamin keterlibatan otak semua siswa.

Cara ini juga merupakan upaya individual dalam diskusi kelompok. NHT merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tipe NHT memiliki beberapa kelebihan yakni, setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai (Hamsa, 2009). Pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki sintaks sebagai berikut :

- 1) Persiapan
- 2) Pembentukan kelompok
- 3) Diskusi masalah
- 4) Memanggil nomor anggota atau pemberi jawaban
- 5) Memberi kesimpulan
- 6) Memberikan penghargaan.

“Guru membagi kelas menjadi kelompok – kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari, jika siswa dalam satu kelas terdiri dari 35 orang, dan terbagi menjadi 5 kelompok, berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 7 orang. Tiap tiap orang dalam tiap kelompok diberi nomor 1 – 8. Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap tiap kelompok. Berikan kesempatan tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. pada kesempatan ini, tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusi , bertukar pikiran jawaban atas pertanyaan yang dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok mereka diberi kesempatan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok dapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan dari guru”

Dari masalah-masalah yang ditemukan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Bagaimana penerapan model NHT (*Numbered Heads Together*) dalam meningkatkan proses pembelajaran IPA Melalui siswa kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Apakah peningkatan proses pembelajaran melalui model NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Menerapkan model NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan proses pembelajaran IPA siswa kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan proses menggunakan model NHT (*Numbered Heads Together*) IPA siswa kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan langkah-langkah model pembelajaran NHT dan mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK atau *Classroom action research*. Menurut Kunandar (2012) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang guru sekaligus seorang peneliti dikelasnya. Dilakukan secara bersama-sama (kolaborasi) antara peneliti dengan orang lain (guru kelas) dengan cara merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses belajar mengajar di kelas melalui sebuah tindakan tertentu di dalam suatu siklus. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. tiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati, Kedu, Temanggung. Siswa kelas 4 berjumlah 28 yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas 4 untuk dapat melakukan penelitian dan memperoleh data. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir-butir soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa. Sedangkan lembar soal yang digunakan adalah soal tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar.

Tehnik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif adalah membandingkan kondisi awal, siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar. Data hasil belajar akan dianalisis dengan cara menghitung presentase secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SD negeri 1 Mergowati, Kedu, Temanggung. Dengan menggunakan 2 siklus penelitian untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian di laksanakan dengan siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan tiga pertemuan. penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dari hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Keberhasilan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dapat dilihat pada diagram berikut :

Tabel 1.1
Pencapaian target Keberhasilan Kualitas Proses Belajar

Aspek yang dinilai	Ketercapaian siklus			Kriteria
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II	
Kerjasama	-	3 kelompok	7 kelompok.	Berhasil
Frekuensi bertanya	5 siswa	18 siswa	25 siswa	Berhasil
Ketuntasan	11 siswa	18 siswa	24 siswa	Berhasil
Kepuasan pembelajaran	10 siswa	16 siswa	28 siswa	Berhasil
Rasa ingin tahu	8 siswa	20 siswa	28 siswa	Berhasil

Berdasarkan data tabel diatas tampak adanya peningkatan kerjasama dalam kelompok dari semula kondisi awal (Pra siklus) 0% meningkat pada siklus I yaitu sebesar 43% yang aktif berdiskusi, pada siklus II menjadi 100% meningkat. Dalam frekuensi bertanya juga terjadi peningkatan yang kondisi awal (pra siklus) 18%, meningkat pada siklus I menjadi 62% dan pada siklus II meningkat sebesar 89%. Setelah proses pembelajaran siswa diberi soal ulangan berupa pilihan ganda dan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebesar 18 siswa dan siklus II 24 siswa. Dari hasil angket balikan juga menunjukkan hasil yaitu terjadi peningkatan berupa kepuasan siswa akan proses pembelajaran dan rasa ingin tahu siswa yang tinggi.

Meningkatnya proses belajar siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar IPA pada kondisi awal (pra siklus), siklus I dan siklus II. Pada kondisi pra siklus diketahui sebanyak 11 siswa telah mencapai KKM ≥ 65 dengan presentase 39%. Sedangkan siswa yang memiliki nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal KKM < 65 sebanyak 17 siswa atau 61%. Dengan nilai rata rata 59,1. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 88 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40. Hasil belajar IPA pada siklus I diketahui bahwa yang memiliki nilai KKM ≥ 65 sebanyak 18 siswa dengan presentase 64%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM < 65 sebanyak 10 siswa dengan presentase 36% dengan nilai rata-rata 63. Dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Hasil belajar IPA pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai di atas KKM ≥ 65 sebanyak 24 siswa dengan presentase 86%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM < 65 sebanyak 4 siswa dengan presentase 14% dari keseluruhan jumlah siswa. Dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 60, dengan rata rata 71.

Tabel 1.2
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Pra Siklus)Kelas 4

Sebelum Tindakan				
No.	KKM	Jml siswa	(%)	Keterangan
1.	≥ 65	11	39%	Tuntas
2.	< 65	17	61%	Belum Tuntas
Jumlah		28	100%	

Presentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas 4, sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) diketahui bahwa dari 28 jumlah siswa, bahwa siswa yang memperoleh nilai diatas dari KKM ≥ 65 sebanyak 11 siswa dengan presentase 39% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang kurang dari KKM < 65 sebanyak 17 siswa dengan presentase 61% dari jumlah keseluruhan siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil belajar IPA melalui tes evaluasi. Yang diadakan saat pertemuan ketiga, dalam siklus I setelah pertemuan pertama dan kedua. Berdasarkan tes evaluasi diketahui adanya peningkatan hasil belajar IPA pada KD 3.8 Memahami pentingnya upaya

keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

		Sebelum Tindakan		
		Jml	(%)	
No.	KKM	siswa		Keterangan
1.	≥ 65	18	64%	Tuntas
2.	< 65	10	36%	Belum Tuntas
Jumlah		28	100%	

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai di atas KKM ≥ 65 sebanyak 18 siswa dengan presentase 64%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM < 65 sebanyak 10 siswa dengan presentase 36% dari keseluruhan jumlah siswa.

Hasil belajar IPA pada siklus II dengan KD 3.8 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

		Sebelum Tindakan		
		Jml	(%)	
No.	KKM	siswa		Keterangan
1.	≥ 65	24	86%	Tuntas
2.	< 65	4	14%	Belum Tuntas
Jumlah		28	100%	

Berdasarkan tabel 1.4 diatas diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai di atas KKM sebanyak 24 siswa dengan presentase 86%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM sebanyak 4 siswa dengan presentase 14% dari keseluruhan jumlah siswa.

Tabel 1.5
Hasil Belajar IPA Kondisi Awal (Pra Siklus), Siklus I dan Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Kondisi Awal (Pra Siklus)		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	≥ 65	11	39%	18	64%	24	86%
2.	Belum Tuntas	< 65	17	61%	10	36%	4	14%
Jumlah			28	100	28	100	28	100
Nilai tertinggi			88		90		93	
Nilai terendah			40		50		60	
Rata rata			59,1		63		71	

Berdasarkan tabel 1.5 diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa pada kondisi awal (pra siklus), siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel diatas tentang hasil belajar siswa pada kondisi awal (pra siklus) diketahui bahwa dari

28 jumlah siswa, bahwa siswa yang memperoleh nilai diatas dari KKM ≥ 65 sebanyak 11 siswa dengan presentase 39% dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang kurang dari KKM < 65 sebanyak 17 siswa dengan presentase 61% dari jumlah keseluruhan siswa. Dengan rata – rata nilai pada kondisi awal yaitu 59,1 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 40. Hasil belajar IPA pada siklus I diketahui nilai di atas KKM ≥ 65 sebanyak 18 siswa dengan presentase 64%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM < 65 sebanyak 10 siswa dengan presentase 36% dari keseluruhan jumlah siswa. Dengan rata rata nilai 63, dan nilai tertinggi 90 serta nilai terendah 50. Hasil belajar IPA pada siklus II yang memiliki nilai di atas KKM ≥ 65 sebanyak 24 siswa dengan presentase 86%, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM < 65 sebanyak 4 siswa dengan presentase 14% dari keseluruhan jumlah siswa. Dengan rata rata 71, dan nilai tertinggi 93 serta nilai terendah 60. Lembar observasi siswa terdiri dari 3 komponen yaitu Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, Melakukan tugas yang diberikan oleh guru dalam kagiatan pembelajaran dan Memberikan tanggapan pemecahan masalah.

Dari paparan diatas dapat menjawab rumusan masalah bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati. Selain itu, penelitian ini telah melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Mey Prihandani Wulandary dan Sudi Rahayu (2017) dalam ejournal unugha Vol 1, No 1 yang berjudul “Peningkatan Kualitas Proses dan Hasil Belajar IPA melalui NHT Kelas IV SD Negeri 3 Linggasari” dapat diketahui penerapan model NHT dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA materi pokok perubahan alam dan lingkungannya kelas 4 dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan kreatif, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bekerjasama dalam kelompok. Dengan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik ada baiknya guru dapat menyiapkan pembelajaran dengan sekreatif mungkin, siswa diminta untuk berpartisipasi, pembelajaran berpusat oleh siswa, proses belajar mengajar dikelas diutamakan asyik dan menyenangkan, supaya siswa tidak bosan dan hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Untuk memecahkan masalah sebaiknya dilakukan berkelompok, supaya anak belajar tentang arti memberikan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain. Siswa juga harus menguasai materi pelajaran sehingga saat mereka maju kedepan mempresentasikan hasil diskusi bisa mempresentasikan dengan baik. Dengan begitu dalam satu kelompok mereka dapat menguasai jawaban atas permasalahan yang dihadapinya tanpa mengandalkan temannya, jadi siapa saja jika di panggil untuk presentasi mereka bisa dan menguasai jawaban.

Keunggulan dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan menggunakan proses pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Tingkat keberhasilan kualitas proses belajar diukur dengan menggunakan soal ulangan berupa pilihan ganda. Keberhasilan kualitas proses belajar dapat membantu mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, sehingga dapat dilihat tingkat keberhasilan melalui hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT). Sehingga hasil belajar dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model *Numbered Heads Together* (NHT), dalam pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri 1 Mergowati dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan proses dan hasil belajar. Hasil analisis tingkat keberhasilan kualitas proses pembelajaran dari kondisi awal (pra siklus), siklus I

dan siklus II semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal (pra siklus) siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal nilai rata rata hasil belajar IPA sebesar 59,1 dengan hasil presentase ketuntasan sebesar 39%, siklus pertama dengan nilai rata rata sebesar 63 dengan presentase ketuntasan 64%, dan pada siklus kedua nilai rata rata sebesar 71 dengan presentase ketuntasan sebesar 86%. Diketahui hasil observasi aktivitas guru Rata-rata skor guru meningkat dari 80 pada pertemuan pertama menjadi 82 pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 95 pada pertemuan pertama menjadi 97 pada pertemuan kedua siklus II. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat pada kondisi awal (pra siklus), siklus I dan siklus II.

SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, maka selanjutnya peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sehubungan dengan pengaruh penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar IPA sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah** : Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memantau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas agar diketahui seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan oleh guru berpengaruh terhadap hasil belajar dan Penerapan model pembelajaran yang inovatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan referensi sebagai upaya untuk memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran di SD Negeri 1 Mergowati sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat pada sekolah.
- 2) Bagi Guru** : Guru sebagai kunci di dalam perencanaan sebuah pembelajaran hendaknya lebih kreatif dalam memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif mengikuti pembelajaran dan Memberikan sikap positif atau penghargaan dari hasil aktivitas belajar siswa agar dapat memotivasi keaktifan belajar siswa.
- 3) Bagi Siswa** : Diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman, sehingga hasil belajar dapat meningkat, khususnya hasil belajar IPA. Dan sebaiknya siswa mempunyai tim sebaya untuk belajar secara berkelompok dan saling bertukar pengetahuan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. L. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Menggunakan Model STAD dan NHT. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3).
- Arini, R. (2011). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Melalui Model *Numbered Heads Together (NHT)* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Karangbesuki 01 Kota Malang. *SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Astrawan, I. G. B. (2013). Penerapan model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 3 Tonggolobibi. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 3(4).
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Ginting, N. (2014). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Gaya Magnet di Kelas V SD. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 1(1).
- Ginting, N. (2014). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* pada Mata

- Pelajaran IPA Materi Pokok Gaya Magnet di Kelas V SD. *JURNAL HANDAYANI PGSD FIP UNIMED*, 1(1).
- Kusumawati, H., & Mawardi, M. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 251-263.
- Muryaningsih, S., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan RPP Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Kelas 1 SD N 2 Sokaraja Tengah. *Jurnal Prima Edukasi*, 3(2), 190-201.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Rahnasari, P. D. (2012). *Studi Komparasi Metode Number Head Together (Nht) Dan The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 1v Sdn Pucangan 03 Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santiana, N. L. P. M., Sudana, D. N., & Garminah, N. N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasangker. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Santiana, N. L. P. M., Sudana, D. N., Garminah, N. N., & Hum, M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Desa Alasangker. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Sasmito, L. F., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).
- Sastrawan, W., Sedanayasa, G., & Suwatra, I. I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Bantuan Media Software Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus III Desa Bengkel Kecamatan Busungbiu. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Sastrawan, W., Sedanayasa, G., & Suwatra, I. I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dengan Bantuan Media Software Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus III Desa Bengkel Kecamatan Busungbiu. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Suandewi, K., & Wibawa, I. M. C. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NO. 3 KAPAL. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 59-66.
- SUKERTI, N. N., Marhaeni, A. N., & Suarni, N. K. (2015). Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Susanto, J. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Lesson Study dengan Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD. *Journal of Primary Education*, 1(2).